

**VARIASI LEKSIKAL DIALEK KONJO PEGUNUNGAN KECAMATAN
TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA DAN DIALEK DENTONG
KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

YOHANES BENEDIKTUS

F021171304

MAKASSAR

2024

**VARIASI LEKSIKAL DIALEK KONJO PEGUNUNGAN KECAMATAN
TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA DAN DIALEK DENTONG
KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

YOHANES BENEDIKTUS

F021171304

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**VARIASI LEKSIKAL DIALEK KONJO PEGUNUNGAN KECAMATAN
TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA DAN DIALEK DENTONG
KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh:

YOHANES BENEDIKTUS

Nomor Pokok: F021171304

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

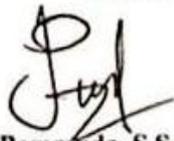
Pada Tanggal 13 Mei 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Pamudra, S.S., M.Si.

NIP. 197603172003121001

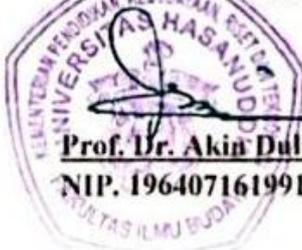
Konsultan II



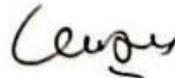
Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

NIP. 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

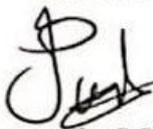
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 111/UN4.9.1/KEP/2024 pada tanggal 07 Februari 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Variasi Leksikal Dialek Konjo Pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Dan Dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Juni 2024

Konsultan I



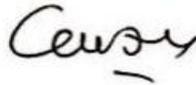
Pammuda, S.S., M.Si.
NIP. 197603172003121001

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.
NIP. 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



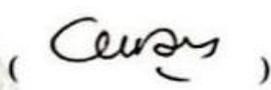
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 13 Mei 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Variasi Leksikal Dialek Konjo Pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Dan Dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Juni 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Pammuda, S.S., M.Si ()
2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
4. Penguji II : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
5. Konsultan I : Pammuda, S.S., M.Si ()
6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yohanes Benediktus

NIM : F021171304

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Mei 2024

Yang menyatakan


Yohanes Benediktus

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada program studi Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah menjadi Uswatun Hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil alamin.

Penulis menghaturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta dan tersayang, Ibunda Hania yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis sehingga mampu sampai pada tahap ini. Kepada orang tersayang kekasihku setelah ibundaku yaitu Emi Sulfiana yang telah memberikan motivasi, dukungan serta doa kepada penulis, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada **Bapak Pammuda, S.S., M.Si.**, selaku pembimbing I dan **Bapak Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum.**, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan kepada penulis sejak awal hingga selesainya penelitian ini. Ucapan terimakasih penulis juga sampaikan kepada para penguji proposal yang telah memberikan masukan dan saran-saran dalam penyelesaian penelitian ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para jajarannya, atas kepemimpinan dan kebijaksanaanya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta para Wakil Dekan, atas fasilitas kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf pengajar yang telah mendidik penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran selama menjalankan masa studi di prodi Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.
4. Pammuda, S.S., M.Si. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semua ilmu telah beliau berikan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini sangat membantu dan berharga untuk penulis.
5. Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah senantiasa memberikan arahan dan meluangkan waktunya kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan. Semua ilmu telah beliau berikan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini sangat

membantu dan berharga untuk penulis.

6. Hadijah B, S.S. dan Sumartina, S.E. selaku staf bagian administrasi Sastra Daerah yang telah banyak membantu dalam pengurusan berkas dan surat.
7. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar yang juga banyak membantu penulis.
8. Terimah kasih Kepada seluruh masyarakat Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan masyarakat Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian, juga banyak membantu dalam mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan selama penelitian.
9. Terima kasih kepada saudara-saudari seangkatan penulis Osong 2017, teman seperjuangan di bangku perkuliahan yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka.
10. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi yang sangat berharga.
11. Teman-teman KKN 104 Maros, terutama Posko KKN Kecamatan Turikale yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
12. Kepada Emi Sulfiana yang telah banyak membantu penulis dengan tulus baik dalam bentuk motivasi maupun materi untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.

13. Kepada semua pihak yang penulis tidak dapat menyebutnya satu persatu, terima kasih atas segala doa dan dukungannya.

14. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Walaupun pernah berfikir untuk menyerah tetapi penulis selalu bersyukur karena masih mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut untuk dibanggakan.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa meridhai segala apa yang dilakukan penulis dalam merampungkan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademis maupun praktisi dalam bidang kebudayaan dan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 8 Februari 2024

Penulis,

YOHANES BENEDIKTUS

NIM. F021171304

ABSTRAK

Yohanes Benediktus, 2024, Skripsi ini berjudul “Variasi Leksikal Dialek Konjo Pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Dan Dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros” . Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Pammuda dan Firman Saleh.

Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan tingkat persentase perbedaan dan persamaan variasi leksikal antara dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data yaitu linguistik Histori Komparatif untuk menentukan Variasi dialek yang terdapat pada dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Hasil penelitian menemukan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan 200 kosakata dasar Morris Swadesh ditemukan bahwa 147 kata yang kerabat dari 197 kata yang diperhitungkan dikarenakan ada tiga kosakata yang tidak diperhitungkan karena ketiga kosa kata tersebut termasuk kosakata serapan. Presentase variasi leksikal Dialek Konjo Pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan Dialek Dentong di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat perbedaan leksikal Dialek Konjo Pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan Dialek Dentong di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros adalah 18,5% artinya dianggap tidak ada perbedaan.

Kata kunci: *Variasi Leksikal, Konjo Pegunungan, dan Dentong*

ABSTRACT

Yohanes Benediktus, 2024, This thesis is entitled "Lexical Variations of the Konjo Mountain Dialect, Kuncio Pao District, Gowa Regency and Dentong Dialect, Cenrana District, Maros Regency". Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Guided by Pammuda and Firman Saleh.

This research aims to describe the percentage level of differences and similarities in lexical variation between the mountainous Konjo dialect, Kuncio Pao District, Gowa Regency and the Dentong dialect, Cenrana District, Maros Regency. In this research, the researcher used a data analysis method, namely Comparative Historical Linguistics, to determine the dialect variations found in the mountainous Konjo dialect, Kuncio Pao District, Gowa Regency and the Dentong dialect, Cenrana District, Maros Regency.

The results of the research found that Based on the results of data analysis using 200 basic Morris Swadesh vocabularies, it was found that 147 words were relatives of the 197 words that were taken into account because there were three vocabularies that were not taken into account because these three vocabularies were loanwords. The percentage of lexical variation in the Konjo Mountains Dialect, Kuncio Pao District, Gowa Regency and the Dentong Dialect in Cenrana District, Maros Regency, can be concluded that the level of lexical difference between the Konjo Mountains Dialect, Kuncio Pao District, Gowa Regency and the Dentong Dialect in Cenrana District, Maros Regency is 18.5%, meaning that there is no difference.

Key words: Lexical Variation, Mountain Konjo, and Dentong

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Penelitian Relevan	38
C. Kerangka Pikir	41
D. Definisi Operasional Penelitian	44

BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	46
C. Data dan Sumber Data.....	46
D. Populasi dan Sampel	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Metode Pengumpulan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan wilayah yang sangat luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah serta berlatar belakang budaya yang tidak sama. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) 21 Februari 2009, dalam beberapa tahun terakhir, 200 bahasa daerah di dunia punah, di Indonesia terdapat sekitar 746 bahasa daerah yang tersebar di 17.508 pulau, dengan menerbitkan peta bahasa yang terdiri atas kumpulan bahasa daerah di tanah air dari Sabang, Pulau We sampai Merauke, Papua, yang meliputi tiga kawasan yaitu bagian Indonesia Barat, Indonesia Tengah dan Indonesia Timur. Namun banyak yang kondisinya terancam punah dan kritis.

Banyaknya bahasa daerah yang digunakan di Indonesia, terutama di kota-kota besar, ditambah dengan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan budaya dengan segala peristiwa bilingualisme, alih kode, campur kode, interverensi, dan integrasi, maka kebanyakan orang Indonesia menjadi manusia-manusia yang bilingual maupun multilingual. Sedangkan yang betul-betul monolingual juga masih ada, akan tetapi terbatas pada mereka yang bertempat tinggal jauh dari pusat keramaian, terisolasi, atau belum tersentuh oleh masyarakat luar.

Bahasa-bahasa daerah yang ada kebanyakan tidak merupakan satu kesatuan bahasa yang utuh. Bahasa daerah itu biasanya mempunyai satu atau dua dialek atau mungkin juga lebih. Lalu, satu diantara dialek-dialek yang banyak itu, ada satu dialek yang dianggap ragam standar, yang biasa digunakan untuk acara resmi kedaerahan. Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *varolen*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi tidak seragam dan bervariasi. Hal itu pula berpengaruh pada dialek yang ada. Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat. Bahasa dan perkembangan sosial selalu berjalan beriringan. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi munculnya beberapa varian bahasa.

Varian bahasa juga bisa disebut sebagai ragam bahasa (Keraf, 1991:24). Ia juga menerangkan bahasa di dunia, tidak ada satupun yang sama yang tidak memiliki variasi atau perbedaan linguistik. Namun variasi bahasa tersebut tidak mempengaruhi bahasa berfungsi sebagai objek utama dalam berkomunikasi yang digunakan setiap orang secara efektif. Munculnya keragaman atau variasi bahasa yang disebabkan banyaknya ragam Kegiatan interaksi sosial dilakukan oleh penutur *nonhomolog*. Menurut Hartman dan Chaer (2004:62), variasi bahasa didasarkan pada standar latar belakang geografis serta sosial pembicara, media penggunaan dan topik pembahasan.

Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Namun variasi-variasi bahasa tersebut tidak mempengaruhi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien yang digunakan oleh semua masyarakat. Terjadinya keberagaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Menurut Hartman dan Stok (dalam, Chaer 2004:62) variasi bahasa berdasarkan kriteria latar belakang geografis dan sosial penutur, medium yang digunakan dan pokok pembicaraan.

Keunikan setiap bahasa memiliki ciri khas tertentu bisa diamati juga dari segi dialek atau logat pengucapan masing-masing daerah, meski bahasanya satu rumpun tetapi pengucapan atau dialeknnya memiliki perbedaan ditambah lagi dengan hasil perkawinan bahasa sehingga terkadang tiap bahasa daerah tertentu ada yang memiliki kesamaan dengan bahasa daerah lain. Dalam lingkup wilayah, Sulawesi Selatan sangat kaya, berbagai kebudayaan suku, adat, bahasa, agama, yang berbeda-beda. Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari 23 kabupaten dan kota. Dalam wilayah seluas itu berbagai bahasa yang digunakan selain bahasa Indonesia seperti bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja dan lain-lain, serta masing-masing bahasa yang memiliki wilayah tertentu.

Menurut Abbas (1990:20-34) jumlah bahasa daerah dari hasil pemetaan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara ada 34 bahasa daerah di Sulawesi Selatan dan 20 bahasa daerah di Sulawesi Tenggara. Pada hasil penelitian tersebut tidak terdapat Bahasa Dentong hanya diidentifikasi sebagai dialek Konjo Pegunungan. Fenomena tersebut menunjukkan di wilayah

Kabupaten Maros dialek tersebut diasumsikan sebagai bahasa oleh masyarakat setempat. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji keberadaan dialek tersebut, entah masih dialek atau sudah menjadi bahasa, dikarenakan penelitian tersebut sudah dilakukan 32 tahun yang lalu sehingga dimungkinkan akan muncul bahasa baru yang dihasilkan dari subdialek pada masa itu. Dialek Pegunungan Konjo adalah bahasa Austronesia asli Sulawesi, Indonesia yang termasuk dalam subkelompok Sulawesi Selatan cabang Makassar. Bahasa ini berkerabat dekat namun berbeda dengan bahasa Konjo Pesisir yang termasuk dalam rumpun bahasa Makassar.

Penelitian Ince Nasrullah tentang Studi Penggunaan Dialek Dentong Pada Suku Bugis Dan Makassar di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, menunjukkan bahwa penggunaan dialek Dentong dan bahasa Makassar lebih umum di kalangan penutur segala usia, termasuk remaja, dewasa, dan manula, antara Bugis dan Makassar dapat dilihat dengan rasio kekerabatan sebesar 75%, yang berbeda hingga 25%, dibandingkan dengan Dentong-Makassar yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Per 19% Jadi statusnya 75% sedangkan status kedua bahasa itu beda dialek, Bugis-Makassar beda bahasa dengan tingkat kekerabatan 18% dan beda kosa kata paling banyak 82%.

Walaupun bahasa-bahasa tersebut berada dalam rumpun yang sama, namun pengucapan atau dialek tersebut memiliki perbedaan yang sama akibatnya perkawinan linguistik. Setiap bahasa daerah tertentu terkadang mirip dengan bahasa lain di tempat lain yang tersebar di seluruh wilayah tertentu.

Keunikan dari dialek Konjo Pengunungan dan dialek Dentong adalah dialek ini merupakan pencampuran antara bahasa Bugis dan bahasa Makassar dimana dalam kosakata bahasa Dentong dan bahasa Konjo Pegunungan terdapat bahasa Bugis dan bahasa Makassar digunakan penuturnya dalam percakapan sehari-hari. Penutur untuk bahasa Dentong tersebut terdapat di wilayah Kecamatan Camba dan Kecamatan Cenrana, kedua daerah tersebut terletak pada 340 meter di atas permukaan air laut yang berbatasan dengan Kabupaten Bone. Sementara itu, di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa Konjo Pengunungan (Profil Pemda Kab.Maros, 1999-2000).

Tombolo Pao berdiri pada tahun 1998 di kecamatan Tinggimoncong, dapat ditempuh dengan mobil sekitar 81 km arah timur ibu kota Kabupaten Gowa. Dari penjelasan di atas letak geografis, kedua kecamatan ini yaitu, kecamatan Cenrana yang ada di Kabupaten Maros, dan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dapat di simpulkan bahwa mayoritas masyarakat atau etnis yang berada di kedua daerah ini adalah suku Bugis dan Makassar serta kedua daerah ini memiliki adat istiadat dan tradisi yang hampir sama (Profil Arsip Pemda Kab.Gowa 1999-2000).

Mata pencaharian kedua wilayah ini adalah pertanian dengan sektor utama padi dan palawija, diikuti oleh jasa perdagangan, jasa pendidikan, jasa kemasyarakatan pemerintah, serta swasta dan perkebunan. Meskipun kedua daerah ini letaknya sangat berjauhan tetapi dari segi geografis hampir sama. Terjadi persamaan serta perbedaan antara dialek Konjo Pengunungan yang digunakan di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dengan dialek Dentong yang

digunakan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Misalkan kosa kata yang sama dalam, *air;Ere, Abu;Ahu, Akar;Aka*. Sedangkan perbedaan kosa kata dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, pada dialek Konjo Pengunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, *baik;baik, benih;bibi, asap;rumbu*.

Adanya perbedaan dan persamaan kosa kata yang dipergunakan dalam dialek Konjo Pengunungan yang digunakan di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dengan dialek Dentong yang digunakan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, memungkinkan kedua dialek ini beberapa ratus tahun yang lalu adalah rumpun sub dialek yang sama akan tetapi karena adanya beberapa faktor sehingga terjadi terjadi pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa inilah yang memungkinkan munculnya bahasa dan dialek baru yaitu dialek Konjo Pengunungan yang digunakan di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dengan dialek Dentong yang digunakan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Hal inilah yang membuat peneliti menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang variasi bahasa yang ada di daerah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data yaitu linguistik Histori Komparatif untuk menentukan Variasi dialek yang terdapat pada dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil observasi maka diidentifikasi variasi dialek Konjo Pengunungan yang digunakan di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dengan dialek Dentong yang digunakan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, serta analisis presentase perbedaan dan persamaan leksikal dialek Konjo

pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Variasi leksikal dialek Konjo Pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berupa kalimat tanya atau kalimat yang menarik dan menarik perhatian. Rumusan masalah pokok dalam prakteknya adalah keterbatasan ruang lingkup mata pelajaran yang akan diteliti. Untuk lebih sistematis mengenai bentuk masalah pada uraian sebagai penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapa persentase tingkat perbedaan dan persamaan leksikal antara dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat persentase perbedaan dan persamaan leksikal antara dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat: ilmiah dan praktis. Manfaat meliputi:

1. Manfaat praktis

- a. penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru sebagai berikut. sumber pengajaran, serta bagi peneliti yang akan meneliti lebih lanjut mengenai dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan kearifan lokal khususnya mengenai konsep ragam bahasa daerah agar tetap dilestarikan sebagai kesatuan bahasa daerah yang tidak terlepas dari kebudayaan.

2. Manfaat teoritis

- a. penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan telaah kebahasaan dan juga sebagai informasi mengenai wujud variasi leksikal dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.
- b. Mendeskripsikan tingkat persentase perbedaan dan persamaan leksikal dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Pengkajian bahasa daerah atau bahasa asli bertujuan untuk memetakan bahasa ke dalam budaya serta bahasa daerah merupakan identitas diri dari masyarakat dan Bangsa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam bab ini, berisi penjelasan rinci tentang dasar pemikiran yang digunakan sebagai acuan untuk mendukung dan menjelaskan penelitian ini. Berikut ini adalah pembahasan teori yang relevan tentang penelitian yang akan diteliti.

1. Leksikostatistik

Kajian leksikostatistik merupakan bagian dari linguistik histori komparatif yaitu bidang linguistik yang menyelidiki perbandingan bahasa dengan bahasa lain. Leksikostatistik adalah salah satu teknik pengelompokan bahasa-bahasa atau dialek yang mengutamakan perhitungan kata-kata secara statistik untuk mengetahui jumlah kesamaan kata-kata kerabat yang diperbandingkan. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode pengelompokan bahasa serta teknik leksikostatistik. Tahap pertama, mengumpulkan 200 kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swades. Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah metode referensial, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat (Kesuma, 2007:48; Sudaryanto, 1993:13-16; Sudaryanto, 1988:5). Kedua, menetapkan kata kerabat (*cognate*) guna mencari persentase kekerabatan dari ketiga bahasa dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan: (a) pasangan yang identik, (b) pasangan yang berkorespondensi fonemis, (c)

pasangan yang mirip secara fonetis, (d) pasangan yang berbeda satu fonem. Ketiga, menghitung usia dan waktu pisah ketiga bahasa serta menghitung pula jangka kesalahan untuk menetapkan waktu pisah yang lebih tepat. Keempat, penyusunan klasifikasi sistem kekerabatan, apakah sebagai satu bahasa (*language*), keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum (Keraf, 1996:126-128). Leksikostatistik berisikan daftar kosakata dasar setiap bahasa yang akan diperbandingkan. Morris Morrish Swadesh mengusulkan 200 kosakata dasar yang universal, yang meliputi kata verba, edjektiva, nomina, pronominal, edverbia, numeralia, dan kata tugas.

Leksikostatistik yaitu suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan-keterangan atau data-data untuk suatu tingkat waktu yang tua dalam bahasa guna menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa (Keraf, 1996:121- 122). Seiring dengan perjalanan waktu, bahasa akan mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan bahasa berbanding lurus dengan penuturnya serta dipengaruhi oleh gerak migrasi penyebaran bahasa-bahasa induk. Bahasa-bahasa yang berasal dari satu induk asal (*cognate*) memiliki hubungan kekerabatan pada zaman lampau. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persamaan bentuk dan makna yang merupakan pantulan dari sejarah warisan yang sama (Keraf, 1996:34).

Menurut Nothofer (1990: 369), teknik leksikostatistik memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Keunggulan-keunggulan yang dimaksud, antara lain (1) sebagai daftar kosakata dasar yang cepat dapat menentukan hubungan kekerabatan satu bahasa (bahasa kerabat), (2) sebagai alat pengelompokan bahasa/dialek yang sekerabat yang protobahasanya tidak begitu tua/kuno, dan (3) sebagai alat/metode pengelompokan yang dapat digunakan pada tahap awal untuk menentukan klasifikasi bahasa.

Selanjutnya, Nothofer (1990: 369) menetapkan tiga asumsi dasar teknik leksikostatistik, yakni (1) kosakata dasar diganti dengan kecepatan yang sama pada semua bahasa dalam waktu yang sama. Menurut asumsi ini bahwa setiap 1.000 tahun sekitar 18-20% kosakata dasar yang berubah dan berlaku umum pada semua bahasa secara serentak, (2) semua kosakata dasar yang terdapat pada daftar kosakata dasar kemungkinan besar kata-kata itu berganti secara serentak, dan (3) ada yang dinamakan kosakata dasar yang dianggap berlaku umum pada setiap bahasa di dunia.

Cara kerja leksikostatistik dalam penelitian ini mengikuti pola-pola yang dikemukakan oleh Keraf (1991:127-130), yakni (1) mengumpulkan sejumlah kata dari kosakta dasar dan (2) menentukan pasangan kosakata dasar yang sekerabat. Selanjutnya, upaya menentukan kosakata dasar yang sekerabat mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Keraf (1991:127-130), yakni (1) mencari kosakata yang bukan dari bahasa/kata pinjaman, (2) mengalami morfem tunggal/bebas saja dengan mengisolasi

semua morfem terikat, dan (3) membandingkan semua pasangan kata untuk menentukan pasangan kata yang sekerabat dengan berdasarkan rekurensi, kookurensi, dan analogi. Upaya menentukan pasangan kata yang sekerabat itu dilakukan dengan mengidentifikasi semua pasangan kata mirip/sama, pasangan kata yang mirip secara fonetis, pasangan kata yang berkorespondensi bunyi, dan pasangan kata yang hanya memiliki perbedaan satu fonem.

Menurut (Mahsun, 2012:163) menyatakan bahwa penerapan metode leksikostatistik bertumpu pada tiga asumsi dasar yakni sebagai berikut, pertama sebagian dari kota kata dasar dalam suatu bahasa sukar sekali berubah dibandingkan dengan bagian lainnya. Kosa kata yang sukar berubah itu disebut kosa kata dasar (*basic vocabulary*) yaitu kosa kata yang bersifat universal (terdapat dalam semua bahasa di dunia), kedua retensi atau ketahanan kosa kata dasar adalah konstan sepanjang masa. Menurut asumsi ini bahwa dalam waktu 1.000 tahun kosa kata dasar untuk semua bahasa diganti sekitar 20 persen, ketiga perubahan yang terjadi pada semua kata dalam kosa kata dasar dalam suatu bahasa adalah sama.

Keraf (1984:34) mengatakan bahwa bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut: (a) kesamaan sistem bunyi (*fonetik*) dan susunan bunyi (*fonologis*) (b) kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal (c) kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasinya antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Dalam

membandingkan dua bahasa atau lebih dapat menggunakan teknik leksikostatistik. Keraf (1984:121) mengatakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (*leksikon*) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Menurut Mahsun (2012:163), leksikostatistik yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat. Kosa kata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosa kata dasar (*basic vocabulary*). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menarik simpulan bahwa leksikostatistik adalah suatu pendekatan untuk melakukan pengelompokan suatu bahasa dan mengetahui persentase kekerabatan dari indikator tingkat kesamaan yang diteliti.

Menurut Mahsun (2012:163), leksikostatistik yaitu metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat. Kosa kata yang menjadi dasar penghitungan adalah kosa kata dasar (*basic vocabulary*). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menarik simpulan bahwa leksikostatistik adalah suatu pendekatan untuk melakukan pengelompokan suatu bahasa dan mengetahui persentase kekerabatan dari indikator tingkat kesamaan yang diteliti.

2. Variasi Bahasa

Suatu bahasa mempunyai sistem bahasa karena dipahami sesama pengguna bahasa. Oleh karenanya penuturnya berasal dari sekelompok masyarakat, dan sekelompok yang (*heterogen*). Karena penutur suatu bahasa, sekalipun sekalipun berada dalam suatu masyarakat tutur, menurut Chaer (1995:80) bukanlah sekelompok orang yang homogen, bentuk konkret bahasanya tidak seragam.

Menurut Chaer (1995: 81), Keanekaragaman atau munculnya keragaman dalam bahasa. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh penutur yang berbeda-beda, tetapi juga karena kegiatan dalam komunikasi berinteraksi sesama manusia menjadi beragam. Kegiatan inilah yang memicu munculnya keragaman bahasa dialeg. Keanekaragaman ini meningkat ketika suatu bahasa diucapkan di wilayah yang sangat luas oleh jumlah penutur yang sangat banyak.

Mengenai variasi atau keragaman bahasa, terdapat dua pandangan yang dapat dilihat sebagai akibat dari keragaman fungsi, yaitu keragaman atau keragaman bahasa, disebabkan oleh Keanekaragaman Sosial dan Keanekaragaman Fungsi Bahasa. Transformasi atau keragaman bahasa yang ada berfungsi menjadi sarana berinteraksi diberbagai komunikasi sesama manusia.

Menurut Kawira (1990: 3), variasi linguistik menurut penggunaannya, yang keragaman atau pluralisme, dapat diklasifikasikan sesuai mode, bidang dan cara penuturnya. Menurut Chaer (1995:82), variasi berbahasa mempunyai banyak perbedaan sesuai dengan pemakai bahasa itu sendiri.

Hotman dan Bangau dalam Chaer (1995:82) juga kriteria (a) latar belakang geografis dan sosial penutur; (b) media yang digunakan; dan (c) Subjek. Preston dan Shiy dalam Chaer (1995:82) secara spesifik membagi varian bahasa Inggris Amerika berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) persepsi. Pateda (1987: 53), mengatakan bahasa dibedakan menjadi varian menurut penggunaan (cakupan) dan varian menurut pemakai (dialek).

Chaer (1995: 82), berpendapat bahasa bervariasi mengenai penggunaan dan fungsi yang pemilih fungsi atau register, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan tujuan atau bidang di mana bahasa itu digunakan. Contohnya termasuk jurnalisme, militer, pertanian, perdagangan, dan pendidikan.

Segi penggunaan, variasi bahasa paling terlihat dalam hal kosakata. Memiliki kata khusus sebagai kosakata, tidak umum digunakan di berbagai bidangnya. Misalnya, setiap karya dalam sebuah bahasa sastra biasanya dari segi estetika selalu menekankan pada penggunaannya, pemilihan serta penggunaan kosa kata yang tepat.

Menurut perspektif sociolinguistik, karena banyaknya varian bahasa dalam suatu komunitas linguistik, penerapan dikotomi ini membagi dialek menjadi dialek sosial dan dialek geografis/regional. Dialek sosial didasarkan pada status/kelas sosial, gelar/pekerjaan, dan kelas penutur. Di sisi lain, geografi dialek didasarkan pada geografi atau wilayah penutur dalam kaitannya dengan pemetaan unsur-unsur linguistik antar wilayah pengamatan sebagai objek kajian dialektologis (Iskandar, 2003:63).

Jika bahasa saling memahami, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun secara politis, meskipun dua masyarakat tutur masih bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Berikut ini di bahas mengenai variasi variasi bahasa tersebut (Arono, 2009:10).

a. Variasi dari Segi Penutur

Chaer (2004: 62), mengemukakan bahwa variasi menurut penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Variasi pertama yang dilihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang memiliki variasi

bahasanya atau idiolek masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna, suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

Variasi kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau areal tertentu. Dialek yang berdasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Pada penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai dialeknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai dialeknnya juga.

Variasi ketiga berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dengan kronolok atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial, pada masa tertentu, umpamanya, variasi bahasa bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa tahun lima puluhan, dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini.

Variasi bahasa yang ke empat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut isiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan dan sebagainya.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, fungsinya disebut fungsi iolek, ragam atau register, variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sasaran penggunaan. Variabel bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya variasi bahasa dibagi atas lima macam gaya yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmad dalam upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Kitab undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi sehingga raga mini bersipat oprasional.

Ragam santai atau kasula adalah variasi bahasa variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi. Kosakata yang digunakan banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Ragam akrab atau ragam intim adalah adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antara anggota keluarga, antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan raga tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan saran atau alat tertentu, yakni dalam bertelpon atau bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan atau ragam bahasa tulis di dasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan atau bahasa tulis tidak memiliki wujud struktur yang tidak sama.

Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistic yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada, sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara

verbal. Ragam bahasa bertelpon atau bertelegraf menuntut persyaratan tertentu, sehingga dikenal dengan adanya ragam bahasa telpon dan ragam bahasa telegraf, yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya.

3. Variasi Leksikal

Perbedaan dialek yang terjadi dalam sebuah kajian leksikal disebut varian leksikal. Ketika kami menggunakan kosakata yang berbeda untuk mewujudkan arti dari etimologi yang berbeda, kami menyebutnya perbedaan. Saat menentukan perbedaan yang timbul pada bidang perbedaan leksikal, morfologi dan fonologi beranggapan tidak berarti, dan morfologi dan fonologi diabaikan karena banyak perbedaan untuk menilai perbedaan dalam leksikon.

Ketika kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan arti yang sama tidak berasal dari asal linguistik kamus, perbedaan leksikal disebut perbedaan kosakata. Perbedaan dalam lingkup leksikal selalu muncul dalam bentuk variasi (Mashun, 1995:4). Kajian dialek Dentong dan dialek Konjo Pengunungan ini hanya dipelajari variasi leksikal karena dialek Dentong dan dialek Pengunungan Konjo memiliki banyak perbedaan dan persamaan diantara keduanya.

Nadra dan Reniwati (2009: 28) menyatakan bahwa variasi leksikal adalah perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang kosakata yang digunakan oleh masyarakat bahasa di daerah tertentu. Dalam mencari perbedaan kosakata suatu bahasa, bidang fonologi dan morfologi harus diabaikan dan tidak boleh dicampuradukkan dengan variasi leksikon.

Sementara itu, menurut Kridalaksana (2008: 141), variasi leksikal bersangkutan dengan tiga hal, yaitu 1) bersangkutan dengan leksem (satuan terkecil dalam kosakata); 2) bersangkutan dengan kata; dan 3) bersangkutan dengan leksikon (kosakata). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, difokuskan pada variasi leksikal sebab dalam mengelompokkan suatu bahasa diperlukan variasi leksikal karena unsur leksikal merupakan unsur yang paling kuat dan paling mudah untuk dipisahkan dibandingkan dengan unsur kebahasaan yang lain.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2004: 62).

Hortman dan Stork dalam Chaer dan Agustina (2004: 62) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografis dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, (c) pokok pembicaraan. Halliday dalam Chaer dan Agustina (2004: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakaian yang disebut dialek, dan (b) pemakai yang disebut register. Kemudian, Chaer dan Agustina (2004: 62) membedakan variasi bahasa menjadi empat, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakai, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

4. Dialektologi

Dialektologi adalah sebuah studi tentang dialek (Chambers dan Trudgill, 2004: 3). Menurut Fernandez (1993: 1) dialektologi berasal dari kata *dialect* dan *logi* yang artinya ilmu yang mempelajari dialek. Dialektologi adalah sebuah cabang kajian linguistik yang muncul karena adanya kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis (Escobar, 2008: 199). Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari salah satu bagian linguistik yang berfokus pada geografi dialek, dimana distribusi fitur-fiturnya divisualisasikan dalam sebuah peta (Wieling, Nerbonne & Bayen, 2011: 1).

Sementara itu Keraf (1996: 143) menyatakan jika dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya. Aspek yang dimaksud adalah fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Keraf (1996: 143) membagi sub dialektologi menjadi dua sub cabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan, sedangkan geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa (Keraf, 1996: 143).

Kridalaksana (2009: 49) mendefinisikan dialektologi menjadi sebuah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan 12 memperlakukannya sebagai struktur yang utuh. Sementara itu, Mahsun (1995: 11) mendefinisikan dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari

dialek, atau cabang linguistik yang mempelajari perbedaan-perbedaan isolek. Reniwati dan Nadra (2009: 4) juga mengungkapkan bahwa dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimaksud di sini adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Alexander (2006: 45) mengungkapkan pendapatnya bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan internal yang berkaitan dengan linguistik.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan jika dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa atau dialek yang digunakan di masyarakat. Dialektologi dikenal juga dengan istilah geografi dialek atau geolinguistik (Zulaeha, 2010: 2). Istilah ini sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Chamber dan Trudgill (1998: 14) yang menyebut jika dialektologi dapat dikatakan juga sebagai geografi dialek. Istilah-istilah tersebut muncul karena adanya penyempitan bidang kajian dialektologi yang kini menyempit menjadi telaah variasi bahasa secara spasial.

Menurut Nur, Abdul & Fernandez (2005: 118) mengungkapkan bahwa perbedaan antar dialek pada suatu bahasa biasanya terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan leksikon. Zulaeha (2010: 41) menjelaskan perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam dialektologi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, penjelasannya sebagai berikut:

a. Fonologi

Perbedaan fonologi yang dimaksud adalah berhubungan dengan perbedaan fonetik. Perbedaan fonologi perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon, mengingat pada penentuan isolek, dialek, subdialek atau bahasa menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi yang muncul dianggap tidak sama (Ayatrohaedi, 1983: 246-247). Perbedaan fonologi dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu perbedaan korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan (Mahsun, 1995:51).

Menurut Junawaroh (2016: 1) perbedaan fonologi menyangkut perbedaan fonologis yang dapat berupa korespondensi bunyi dan variasi bunyi.

Korespondensi bunyi berupa korespondensi sangat sempurna, korespondensi sempurna, dan korespondensi kurang sempurna. Variasi bunyi berupa variasi konsonan dan variasi vokal. Korespondensi sangat sempurna adalah korespondensi yang terjadi apabila perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perubahan bunyi tersebut terjadi pada semua data yang disyarati oleh kaidah perubahan dan daerah persebaran geografisnya sama (Junawaroh, 2016: 3).

Dapat dikatakan sebagai korespondensi sangat sempurna apabila korespondensi bunyi terjadi sangat teratur dan bersifat sistematis. Perubahan bahasa yang bersifat sistematis dan teratur memunculkan sebuah hukum perubahan bunyi yang dikenal dengan hukum *Grimm*.

Contoh hukum *Grimm* yaitu pada perubahan bahasa Indo-Eropa yang mengalami perubahan secara sistematis (Mulyani, 2007: 22).

Korespondensi sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan berlaku pada semua contoh yang disyarati linguistik, tetapi beberapa contoh menunjukkan daerah sebaran geografis yang berbeda (Mahsun, 1995: 30). Korespondensi selanjutnya yaitu korespondensi kurang sempurna. 14 Korespondensi kurang sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan bunyi tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati linguistik, tetapi setidaknya ada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama (Mahsun, 1995: 31).

Perbedaan pada tingkatan fonologi selanjutnya yaitu variasi bunyi. Variasi bunyi berupa variasi konsonan dan variasi vokal. Variasi konsonan adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu konsonan dengan kosakata pada titik pengamatan lain (Junawaroh, 2016: 5).

Sementara itu, variasi vokal adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu vokal dengan kosakata pada titik pengamatan lain (Junawaroh, 2016: 6). Contoh variasi konsonan dalam penyebutan 'batu', di Kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja menyebutnya [*watu*], sedangkan di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari, dan Banjar menyebutnya [*batu*], dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa terdapat variasi konsonan di wilayah tersebut yaitu fonem /w/ di awal kata [*watu*] yang digunakan di Kecamatan Wanareja Majenang, Cipari, dan Sidareja

berkorespondensi dengan fonem /b/ pada kata [*batu*] di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari, dan Banjar. Contoh berikutnya yaitu variasi vokal pada fonem /a/ [o], misalnya pada kata: dawa [*dowo*] ‘panjang’, mata [*moto*] ‘mata’, lara [*loro*] ‘sakit’, gula [*gulo*] ‘gula’. Dalam dialek Banyumas seperti yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Majenang, Cipari, Wanareja, dan Sidareja menjadi: [*dawa*] ‘panjang’, [*mata*] ‘mata’, [*lara*] ‘sakit’, dan [*gula*] ‘gula’. Hampir pada setiap bentuk kata dalam 15 bahasa Jawa yang mengandung fonem /a/ [o] suku terbuka dalam dialek Banyumas pelafalannya menjadi [a].

b. Morfologi

Perbedaan morfologi berhubungan dengan afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), dan morfofonemik (Mahsun, 1995: 51). Perbedaan dalam aspek afiksasi misalnya perbedaan wujud afiks yang menyatakan makna kausatif, benefaktif yang terjadi di antara penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah (bagian barat) dan Jawa Barat (Mahsun, 1995:51).

Contoh kata ‘jempolan’ [*jəmpolan*] dari kata dasar jempol [*jəmpol*] mendapat akhiran –an dalam bahasa Jawa standar memiliki arti ‘ibu jari’, tetapi dalam bahasa Sunda memiliki arti ‘*jagoan*’. Perbedaan dalam aspek reduplikasi seperti perbedaan reduplikasi yang digunakan untuk membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa prakategorial yang terdapat dalam bahasa Sunda modern (Mahsun, 1995: 52).

Dalam bahasa Jawa reduplikasi disebut dengan istilah *dwilingga* (pengulangan utuh, *dwipurwa* (pengulangan awal), dan *dwiwasana* (pengulangan akhir) (Soepomo Poedjosoedarmo, 1976: 6). Komposisi (pemajemukan) berkaitan dengan perbedaan bentuk pada kata yang merupakan hasil proses komposisi tersebut. Contohnya dalam bahasa Sunda ditemukan kata [*panonpoe*] ‘matahari’, kata tersebut merupakan perpaduan antara leksem [*panon*] ‘mata’ dan [*poe*] ‘hari’. Pada bentuk ini identitas tiap leksem masih dipertahankan. 16 Perbedaan pada aspek morfofonemik berkaitan dengan perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang menyatakan makna yang sama (Mahsun, 1995: 53).

c. Sintaksis

Perbedaan sintaksis berhubungan dengan struktur klausa atau frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama. Contohnya konstruksi frasa yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan, “baju itu milik saya”. Jika di wilayah Yogyakarta mengucapkannya demikian, “*klambi kuwi nggonku (a)*”, tetapi jika di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap mengucapkannya demikian, “*klambi kuwe nggone inyong (b)*”. Perbedaan kalimat a dan b tersebut menunjukkan frasa [*nggonku*] dan [*nggone inyong*], kedua frasa tersebut samasama bermakna ‘punyaku’.

d. Semantik

Perbedaan semantik adalah perbedaan makna yang diberikan pada bentuk yang sama (Mahsun, 1995: 54). Contoh kata [*pawon*] di Kecamatan Cipari, Wanareja dan Sidareja bermakna dapur, sedangkan kata [*pawon*] di

Kecamatan Dayeuhluhur bermakna tungku. Contoh lainnya adalah kata [*gedhang*] di Kecamatan Dayeuhluhur bermakna pepaya, sedangkan kata [*gedhang*] di Kecamatan Wanareja, Cipari, dan Sidareja bermakna pisang. Perbedaan tersebut berkaitan dengan relasi makna yang berjenis homonim, yaitu satu kata yang memiliki lafal atau ejaan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (Zulaeha, 2010: 47). 17

e. Leksikal

Perbedaan leksikal yaitu berhubungan dengan leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa (Mahsun, 1995: 54). Perbedaan leksikal menurut Nadra & Reniwati (2009: 28) adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Contoh penggunaan leksikon ‘air’ di Kecamatan Majenang menyebutnya [*banyu*], tetapi di Kecamatan Dayeuhluhur menyebutnya [*cai*]. Contoh lain seperti untuk menyebutkan kata ‘tidur’ memiliki 6 variasi, yaitu [*turu*], [*bubu*], [*sare*], [*tilem*], [*bobo*], dan [*pineuh*]. Penggunaan kata [*turu*], [*bubu*] dan [*tilem*] digunakan di Kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja. Kata [*sare*], [*bobo*], dan [*pineuh*] digunakan di Langensari dan Banjar. Penggunaan leksikon yang berbeda-beda di setiap titik penelitian merupakan contoh perbedaan leksikon yang berasal dari bahasa atau dialek lain.

Menurut Kridalaksana (2001:42) menjelaskan bahwa cabang ilmu linguistik adalah variasi yang mempelajari variasi bahasa secara utuh dan struktrul yang utuh. Bahwa aspek variasi bahasa yang mempelajari bahasa

dalam sistem linguistik adalah dialektologi. Linguistik juga mempelajari tentang pola kehidupan yang mendasar pada pola sosial masyarakat. Di sisi lain, regional suatu wilayah dapat mempengaruhi variasi bahasa sehingga geografis wilayah menjadi indikator penting perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi sumber variasi leksikal bahasa.

Cabang bahasa atau cabang linguistik yang mempelajari atau menyelidiki perbedaan fonik dalam perbedaan keseluruhan tersebut, sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dapat diketahui dengan menganalisis perbedaan antara satu isolek dengan isolek lainnya. Selain itu, dimungkinkan untuk menentukan hubungan antara dialek/dialek agunan dan dialek/dialek agunan lainnya, hubungan antara dialek/dialek agunan dan bahasa asli, dan hubungan antara dialek/dialek agunan, dialek dan dialek/sub-dialek dari bahasa lain juga dapat ditentukan (Keraf, 1991:143).

Chaer (2004:64), mengatakan hukum dialek adalah bidang linguistik yang mempelajari dialek. Bidang studi ini adalah pemetaan batas dialek bahasa dengan membandingkan dialek dalam bentuk makna dalam sebuah kosakata dalam suatu bahasa. Mengatakan seseorang masih mendasarkan bahwa bahasa berkaitan tentang perbandingan serta persamaan untuk mengetahui dialektologi, perlu diingat bahwa dialektologi berbeda dengan kajian dialek.

Selanjutnya, Nothofer (1990), mengemukakan bahwa suatu bahasa yang digunakan masyarakat agar dapat membedakan, tetangga lainnya

serta menggunakan dalam cara yang berbeda sekalipun mereka berkerabat dekat. Dialek memiliki dua ciri bahwa dialeg atau bahasa dalam mengambil semua bentuk variasinya. Dikatakan pula bahwa perbedaan bahasa dalam tata bahasa, serta pengucapan dan kosa kata yang digunakan.

Menurut Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1), dialektologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos* dan *logos*. Gabungan kedua kata tersebut menjadi dialektologi, yaitu bidang ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan kecil dalam suatu bahasa. Perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda. Menurut Zulaeha (2009: 1), kata dialek sepadan dengan kata logat, yaitu istilah yang digunakan untuk melihat bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang berbeda yang masih memiliki hubungan yang erat dengan bahasa yang digunakan. Menurut Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1), dialek ialah suatu perbedaan unsur kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat satu dengan yang lain yang masih memiliki hubungan kerabat dengan menggunakan sistem bahasa yang lain.

Selanjutnya, Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1-2) membagi atas tiga ciri dialek, yaitu 1) perbedaan bahasa dalam satu kesatuan yang berbeda; 2) pemakaian bentuk ujaran dari bahasa yang sama dengan tempat yang berbeda dan memiliki ciri-ciri umum yang lebih mirip dibandingkan dengan bentuk ujaran bahasa lain; dan 3) bentuk ujaran sebuah bahasa tidak harus diambil, tetapi yang memiliki variasi leksikal

saja. Berdasarkan kelompok pemakaian bahasa, Nadra dan Reniwati (2009: 2) membedakan dialek atas tiga jenis, yaitu 1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal atau wilayah bahasa tertentu; 2) dialek sosial, yaitu 12 variasi bahasa yang digunakan oleh golongan masyarakat tertentu; dan 3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu. Dari penjelasan tersebut, dalam penelitian ini, dititikberatkan pada dialek regional atau geografi dialek sebab pada penelitian hanya dicari variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat suatu tuturan bahasa.

5. Dialek

Dialek adalah variasi linguistik yang berbeda pada tingkat kosa kata, tata bahasa, dan pelafalannya (Holmes, 2013: 140). Dialek menurut Chambers dan Trudgill (1998: 5) mengacu pada variasi secara gramatikal dan mungkin leksikon serta secara fonologis yang berbeda. Contohnya seperti ketika dua orang berkata, *I done it last night* dan *I did it last night*, dari kedua ujaran tersebut dapat dikatakan menggunakan dialek yang berbeda.

Menurut Keraf (1996: 144) dialek adalah semua wujud pelafalan yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis atau leksikon yang digunakan pada salah satu kelompok. Sementara itu Panitia 18 Atlas basa-basa Eropa dalam Ayatrohaedi (1983:1) mendefinisikan dialek sebagai sistem kebahasaan yang digunakan

oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berbeda walaupun hubungannya erat.

Nur, Abdul & Fernandez (2005: 118) berpendapat bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda dengan ciri-ciri yang digunakan oleh masyarakat yang lain dari bahasa yang sama, tetapi diantara para penuturnya masih dapat saling memahami bahasa tersebut. Ciri utama dialek yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Sahayu, 2003: 338). Ciri lainnya adalah adanya kemiripan bentuk tuturan antara satu daerah dengan daerah lainnya (Chambers dan Trudgill, 1998: 5).

Kridalaksana (2009: 48) mendefinisikan dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu (dialek sosial), atau pada waktu tertentu (dialek temporal). Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi pada tingkat leksikon, gramatikal, dan pelafalan yang digunakan di masyarakat. Berdasarkan objek kajiannya dialek dibedakan menjadi dua jenis yaitu dialek geografi (*regional*) dan dialek sosial (Holmes, 2013: 139). Dialek sosial membahas variasi bahasa pada kelompok-kelompok sosial masyarakat penutur, sedangkan dialek geografi yaitu membahas variasi bahasa yang digunakan oleh penutur di daerah tertentu, penjelasannya sebagai berikut.

a. Dialek Sosial

Dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan kelompok masyarakat tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya (Zulaeha, 2010: 29).

Kelompok masyarakat yang dimaksud terdiri dari pekerjaan, pendidikan, usia, kegiatan, jenis kelamin, dll. Menurut Goebel (2007: 514) penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa sangat bervariasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, garis keturunan, status ekonomi, latar belakang keluarga dan kelas sosial. Dialek sosial mengacu pada dialek atau tuturan yang diucapkan oleh kelas sosial penuturnya. Dialek di suatu daerah yang sama dapat dimungkinkan mengalami perbedaan, hal ini disebabkan karena perbedaan kelas sosial penutur tertentu dengan kelas sosial lainnya. Contoh pemilihan kosa kata yang digunakan oleh seorang pedagang di pasar tentunya berbeda dengan pemilihan kosa kata yang digunakan oleh guru atau dosen.

Dialek dapat menunjukkan kelas sosial atau kasta tertentu dan latar belakang penuturnya (Holmes, 2013: 142). Contohnya dalam bahasa Jawa, perbedaannya dapat dilihat dari pemilihan kosa kata, gramatikal, dan ujaran yang digunakan pada setiap kelas sosialnya. Menurut Koentjaraningrat dalam Endang Kurniati (2010: 275) membedakan kelas sosial masyarakat Jawa menjadi empat kelas secara vertikal, yaitu *wong cilik*, *wong saudagar*, *priyayi*, dan *ndara*. Selain itu, secara horizontal

dibedakan menjadi wong abangan dan santri. Berdasarkan kelas sosial tersebut, maka terdapat variasi bahasa yang digunakan antar kelas sosial. Bahasa yang digunakan oleh kalangan wong cilik 20 tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kalangan ndara. Bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan lebih halus bila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah.

Contoh lainnya seperti yang dikemukakan oleh Goebel (2007: 514) orang Jawa dengan kelas sosial lebih rendah biasanya menggunakan bahasa Jawa ragam krama kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi, lebih tinggi disini yang dimaksud adalah dilihat dari pendidikannya, pekerjaan, latar belakang keluarga yang baik. Variasivariasi tersebut merupakan dialek sosial yang kekhususan pemakaiannya oleh sekelompok penutur karena perbedaan kelas atau status sosialnya dengan kelompok penutur lain (Kurniati, 2010: 275).

b. Dialek Geografi

Menurut Abdussalam dan Mahmud (2014: 199) studi tentang dialek disebut juga dengan istilah dialektologi, dialek geografi, geolinguistik atau linguistik geografi.

Keraf (1996: 143) berpendapat bahwa dialek geografi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Pernyataan ini sejalan dengan yang

dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 20) geografi dialek adalah istilah lain dari dialektologi atau dapat disebut juga dialek regional. Menurut Yanuar (2014: 9) dialek regional yaitu mengkaji perbedaan dialek suatu bahasa yang digunakan di regional atau wilayah tertentu. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa geografi dialek yaitu mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan suatu tempat dalam satu wilayah bahasa.

Studi dialek geografi bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dari wilayah penelitian yang disajikan dalam bentuk peta bahasa atau dapat dikatakan bahwa tujuan geografi dialek adalah usaha untuk memetakan dialek (Patriantoro, 2012: 103). Tujuan umum lainnya dari penelitian geografi dialek adalah tersedianya data kebahasaan bagi penelitian linguistik lain, seperti bidang kajian linguistik historis komparatif (Fernandez, 1993: 22).

Menurut Nothofer (1987: 128) dalam Nadra dan Reniwati (2009: 22) tujuan penelitian geografi dialek adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan variasi pada berbagai tataran kebahasaan, yaitu variasi fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.
- 2) Pemetaan variasi-variasi tersebut.

3) Penentuan status isolek sebagai dialek, subdialek, atau bahasa yang berpijak pada variasi-variasi unsur kebahasaan yang telah dideskripsikan dan dipetakan tersebut.

4) Penjelasan yang berkaitan dengan pengenalan dialek atau subdialek pada bahasa yang diteliti.

5) Penjelasan dari aspek sosiolinguistiknya yaitu seperti pengaruh dialek pusat kebudayaan atas dialek lain. Salah satu hasil dari penelitian geografi dialek adalah peta bahasa. Di dalam peta bahasa terdapat garis yang membatasi penggunaan bahasa di wilayah satu dengan wilayah lainnya yang disebut dengan garis isoglos. Isoglos memberikan gambaran antara area yang memiliki kosakata yang berbeda, tata bahasa yang digunakan atau cara pengucapan yang berbeda-beda. Gambaran isoglos dapat menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

Menurut (Charer, 1995:63), variasi bahasa di tempat atau suatu wilayah memiliki kelompok penutur di suatu wilayah disebut dialeg. Dialek inilah yang disebut dialeg regional yang terdapat di geografis tertentu, karena didasarkan pada daerah atau wilayah tempat tinggal penuturnya.

Alwasilah (1993:40), dialek merupakan kelompok penutur bahasa yang mengandung aturan yang sistematis serta dialek yang diciptakan sama. Variasi bahasa baku adalah dialeg, yang ditandai dengan penutur bahasa daerah atau varian bahasa daerah, serta disebut bahasa baku bahasa dengan sedikit persamaan dan perbedaan fonologi, morfologi, dan semantik tergantung wilayah bahasa.

Selanjutnya, menurut Weijen, dkk. (dalam Ayatrohaedi, 1979:2) bahwa dialeg merupakan bahasa yang memiliki sistem variasi dari komunitas tetangga lainnya serta berbicara erat terkait tetapi berbeda sistem. Ia juga menjelaskan bahwa dialeg mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yang pertama kumpulan bahasa daerah mempunyai ciri yang sama serta bentuk yang sama, kesamaan ini dapat dibandingkan dalam bentuk lainnya, kedua perlu mengamandobsi dialek fonetis suatu variasi bahasa disebut dialeg.

Alwasilah (1993: 40), mengemukakan “Dialek mengacu pada semua perbedaan antara variasi bahasa yang satu dengan yang lain, termasuk penggunaan tata bahasa, kosa kata dan aspek-aspek tuturan”. Bahasa daerah yang memiliki nilai variasi dengan salah satu perbadiangan isolat yang lebih unggul inilah yang disebut dialek.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini berjudul “Dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan Dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros”. Menemukan hasil penelitian terkait judul tersebut sangat terbatas. Oleh karena itu, disajikan beberapa melalui hasil-hasil penelitian relevan dengan kajian penelitian yang akan diteliti.

Ilham pada tahun (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Dentong di Kecamatan Camba dan Bahasa Dentong di Kecamatan Cenrana”. Tujuan penelitian ialah mendeskripsikan tingkat presentase perbedaan leksikal bahasa Dentong di Kecamatan Camba dan Bahasa Dentong di Kecamatan Cenrana, serta mendeskripsikan waktu pisah bahasa Dentong di Kecamatan Camba dan bahasa Dentong di Kecamatan Cenrana. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa, variasi leksikal, dialektologi, leksikostatistik, dan dialek. Metode dalam penelitian yang digunakan adalah, analisis data menggunakan 200 kosa kata dasar Morris Swadesh ditemukan bahwa 147 kata adalah kerabat dari 197 kata yang dianggap karena ada tiga kosa kata yang tidak dipertimbangkan karena ketiga kosa kata ini adalah kata serapan. Kesamaan dalam penelitian ini adalah, mendeskripsikan tingkat presentase perbedaan leksikal bahasa, serta mendeskripsikan waktu pisah bahasa. Perbedaan dari penelitian ini adalah sub dialeg yang berbeda dalam penelitian ini hanya mencari persamaan dan perbedaan leksikal bahasa sesama dialek Dentong, namun beda

wilayah, tetapi sub dialeknnya sama. Hasil dari penelitian ini dapat mengetahui persentase variasi leksikal bahasa Dentong pada dialek Camba dan dialek Cenrana dapat disimpulkan bahwa tingkat variasi leksikal bahasa Dentong di kecamatan Camba dan bahasa Dentong di kecamatan Cenrana sebesar 18,5%, yang berarti bahwa dapat diabaikan atau dianggap tidak ada perbedaan.

Ince Nasrullah pada tahun (2015) dalam tesis yang berjudul “Studi Penggunaan Dialek Dentong Pada Suku Bugis Dan Makassar di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Menunjukkan bahwa penggunaan dialek Dentong dan bahasa Makassar lebih umum di kalangan penutur segala usia, termasuk remaja, dewasa, dan manula. Teori yang digunakan ialah peneliti memfokuskan penelitiannya pada penerapan pendekatan sosiolinguistik. Khususnya penggunaan bahasa Dentong sebagai bahasa minoritas pada suku Bugis dan Makassar di wilayah tersebut. peneliti adalah penelitian kebahasaan yang berfokus pada situasi penggunaan suatu bahasa. Pesamaan dalam penelitian ini adalah, mendeskripsikan tingkat presentase perbedaan leksikal bahasa menggunakan pendekatan sosilinguistik. Perbedaan adalah penelitian ini yang berfokus pada penyajian data penggunaan dialek Dentong dan bahasa Makassar lebih umum di kalangan penutur segala usia, termasuk remaja, dewasa, dan manula. Adapun hasil dari penelitian ini adalah status Dentong antara Bugis dan Makassar dapat dilihat dengan rasio kekerabatan sebesar 75%,

yang berbeda hingga 25%, dibandingkan dengan Dentong-Makassar yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Per % 19 Jadi statusnya 75% sedangkan status kedua bahasa itu beda dialek, Bugis-Makassar beda bahasa dengan tingkat kekerabatan 18% dan beda kosa kata paling banyak 82%.

Megawati pada tahun (1997) dalam penelitiannya yang berjudul “Variasi Fonologi Bahasa Bugis Dialek Sinjai Selatan”. Tujuan penelitian ialah mendeskripsikan variasi fonologi bahasa Bugis Dialek Sinjai Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa, fonologi, variasi leksikal, dialektologi, leksikostatistik, dan dialek. Pesamaan dalam penelitian ini adalah, mendeskripsikan tingkat presentase variasi fonologi dan leksikal bahasa. Perbedaan dari penelitian ini adalah geografis terletak pada pertemuan bahasa Bugis (Bendialek Palakka) dan Makassar (Konjo). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Bugis dialek Sinjai secara geografis terletak pada pertemuan bahasa Bugis (Bendialek Palakka) dan Makassar (Konjo). Oleh karena itu, tidak heran jika kabupaten yang ada hanya satu yaitu Kabupaten Sinjai, dapat dijumpai variasi kelompok pengguna bahasa dengan penggunaan fonologis yang berbeda, demikian pula variasi fonologis bahasa di Sinjai Selatan.

Fika Fitriani pada tahun (2012) dalam penelitian berjudul “Variasi leksikal dialek Makassar dari dialek Lakiung dan Turatea”. Tujuan penelitian ialah mendeskripsikan tingkat presentase perbedaan leksikal dialek Makassar dari dialek Laikiung dan Turatea serta faktor yang

mempengaruhi variasi leksikal dialek Makassar dari dialek Turatea dan Lakiang adalah jarak, umur dan transmigrasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa, variasi leksikal, dialektologi, leksikostatistik, dan dialek. Kesamaan dalam penelitian ini adalah, mendeskripsikan tingkat presentase perbedaan leksikal bahasa, serta mendeskripsikan tingkat presentase perbedaan leksikal bahasa menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Perbedaan dalam penelitian ini yang berfokus pada pengaruh variasi bahasa dalam presentase jarak, umur dan transmigrasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variasi leksikal antara dialek Lakiang dan dialek Turatea cukup berbeda dengan persentase 75% dimana perbedaan tersebut dianggap sebagai perbedaan dialek. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa faktor yang mempengaruhi variasi leksikal dialek Makassar dari dialek Turatea dan Lakiang adalah jarak, umur dan transmigrasi. Fungsi variasi leksikal adalah untuk menghindari komunikasi yang buruk dan mengembangkan bahasa Makassar sehingga dapat beregenerasi.

C. Kerangka Pikir

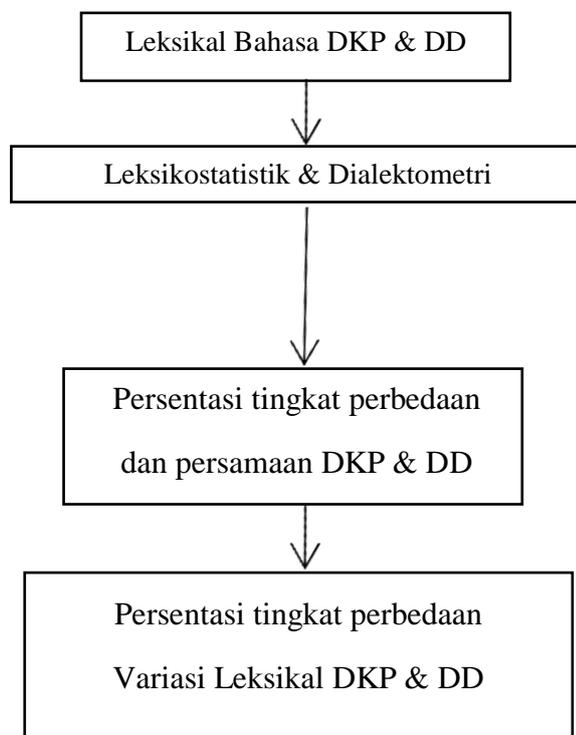
Dialek Konjo Pegunungan dan dialek Dentong adalah dialek ini merupakan pencampuran antara bahasa Bugis dan bahasa Makassar dimana dalam kosakata bahasa Dentong dan bahasa Konjo Pegunungan terdapat bahasa Bugis dan bahasa Makassar digunakan penuturnya dalam percakapan sehari-hari.

Kajian leksikostatistik merupakan bagian dari linguistik histori komparatif yaitu bidang linguistik yang menyelidiki perbandingan bahasa dengan bahasa lain. Leksikostatistik adalah salah satu teknik pengelompokan bahasa-bahasa atau dialek yang mengutamakan perhitungan kata-kata secara statistik untuk mengetahui jumlah kesamaan kata-kata kerabat yang diperbandingkan. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode pengelompokan bahasa serta teknik leksikostatistik. Tahap pertama, mengumpulkan 300 kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swades. Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah metode referensial, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat (Kesuma, 2007:48; Sudaryanto, 1993:13-16; Sudaryanto, 1988:5).

Adanya perbedaan dan persamaan kosa kata yang dipergunakan dalam dialek Konjo Pengunungan yang digunakan di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dengan dialek Dentong yang digunakan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, memungkinkan kedua dialek ini beberapa ratus tahun yang lalu adalah rumpun sub dialek yang sama akan tetapi karena adanya beberapa faktor sehingga terjadi terjadi pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa inilah yang memungkinkan munculnya bahasa dan dialek baru yaitu dialek Konjo Pengunungan yang digunakan di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dengan dialek Dentong yang digunakan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Hal inilah yang membuat peneliti menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang variasi bahasa yang ada di daerah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data yaitu linguistik Histori Komparatif untuk menentukan Variasi dialek yang terdapat pada dialek Konjo pegunungan

Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil observasi maka diidentifikasi variasi dialek Konjo Pengunungan yang digunakan di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, dengan dialek Dentong yang digunakan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, serta analisis presentase perbedaan dan persamaan leksikal dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang variabel penelitian, peneliti memberikan batas atas variable tersebut sebagai berikut:

- a. Varian adalah bagian atau bentuk varian dari suatu bahasa, dan setiap varian memiliki pola yang mirip dengan pola umumnya.
- b. Leksikal adalah makna kata-kata berbentuk pola tersendiri.
- c. Dialek Konjo Pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros adalah bahasa gabungan Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar dikarenakan dialek Dentong serta Konjo Pegunungan ini berada di daerah peralihan antara kerajaan Bone dengan kerajaan Gowa sebagaimana kita ketahui bahwa Kerajaan Bone dengan Bahasa Bugis sedangkan Kerajaan Gowa adalah Bahasa Makassar yang terletak di daerah Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Jadi variasi dialek Konjo pegunungan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan dialek Dentong Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros adalah bentuk bagaian atau varian bahasa yang memiliki makna tersendiri dari kekayaan bahasa atau perbendaharaan dikarenakan adanya pencampuran bahasa antara Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar.